

LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME

Yusron Abda'u Ansyah¹, Anggun Agia Ardhita², Kurnia Sari³,
Monica Gabriela Nainggolan⁴, Ratih Ayunda⁵,
Wahyuni Amanda Hasibuan⁶, Windy Antika⁷

Program Studi PGSD FIP UNIMED

Surel: yusronabda@mhs.unimed.ac.id

Abstract: The purpose of this research is the cause of the fading of Pancasila values as an ideology in the life of Indonesian society in the era of globalization which has resulted in the emergence of terrorist groups and solutions for the formation of the next generation of young people who apply Pancasila values as an ideology in everyday life. This research uses the normative legal research method, which is an activity that will examine the internal aspects (to solve problems that exist within) of positive law. The data obtained is sourced from journals or books related to the case. The results showed that the causes of the fading of Pancasila values were the lack of the role of religious education in forming adolescent attitudes, the lack of Pancasila education, the ineffectiveness of moral development carried out by the environment (parents, schools and society), deviations from Pancasila values, and the effect of globalization on solutions. The solution for the formation of the next generation of young people who apply Pancasila values as an ideology in everyday life is to always be orderly in carrying out worship, not to lie to teachers or friends, to attend flag ceremonies in an orderly manner, to work together to clean the school environment, to help friends who are trouble doesn't discriminate in choosing friends, and treats everyone fairly.

Keyword: the fading of Pancasila values; ideology; community life; globalization; terrorism

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu penyebab lunturnya nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan masyarakat indonesia di era globalisasi yang mengakibatkan munculnya kelompok terorisme dan solusi terbentuknya generasi muda penerus bangsa yang menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif yaitu suatu kegiatan yang akan mengkaji aspek-aspek (untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam) internal dari hukum positif. Data yang diperoleh bersumber pada jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan penyebab lunturnya nilai-nilai pancasila yaitu kurangnya peranan pendidikan agama dalam pembentukan sikap remaja, kurangnya pendidikan pancasila, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan (orangtua, sekolah maupun masyarakat), penyimpangan nilai-nilai pancasila, dan efek globalisasi. Adapun solusi terbentuknya generasi muda penerus bangsa yang menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu tertib dalam melaksanakan ibadah, tidak berbohong kepada guru ataupun teman, mengikuti upacara bendera dengan tertib, bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, menolong teman yang sedang kesusahan tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, dan berlaku adil terhadap siapapun.

Kata Kunci: lunturnya nilai pancasila; ideologi; kehidupan masyarakat; globalisasi; terorisme

PENDAHULUAN

Pancasila diartikan sebagai serangkaian nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, serta nilai keadilan. Nilai Pancasila tersebut merupakan nilai kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai cita-cita yang sama. Pancasila yang merupakan serangkaian nilai tidak hanya diciptakan ataupun dihasilkan dari perenungan serta pemikiran seseorang, melainkan digali dari nilai kebudayaan serta kekayaan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga merupakan ideologi dasar negara, yaitu sebagai nilai-nilai yang mendasari segala aspek kehidupan bermasyarakat rakyat Indonesia. Pancasila sendiri lahir pada 1 Juni 1945, setelah melalui proses yang panjang dalam perumusannya. Semenjak awal diterapkannya Pancasila selaku dasar serta pula pandangan hidup bangsa Indonesia, semenjak dikala seperti itu tiap hendak merumuskan sesuatu peraturan ataupun hukum wajib dicocokkan terlebih dulu dengan sila-sila yang tercantum pada Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila bisa dijadikan kerangka refleksi asli diri kala nilai-nilai Pancasila bisa terus menjadi di yakin. Nilainilai Pancasila bisa diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat pada bermacam perihal, semacam: (1) Nilai sila kesatu yang tercantum pada Pancasila berkarakter terhormat, berperan selaku pernyataan serta balasan pada kehidupan keimanan, manusiawi, kesamarataan serta kenegaraan. Ikatan magis religius dengan nilai ketuhanan kalau dalam warga adat seluruh suatu pada alam raya terdapat yang memahami dari seluruh yang terdapat, yang daya dari seluruh yang

daya ialah Tuhan, oleh sebab itu pola pikir serta pola perbuatan wajib didasarkan dalam kemauan Tuhan. Aplikasi nilai Pancasila sila kesatu bisa dicoba dengan metode meningkatkan tindakan segan meluhurkan, membina aman hidup dampingi pemeluk berkeyakinan, tidak mendesakkan sesuatu agama ataupun keyakinan kepada Tuhan ke orang lain. Melewati nilai-nilai sila kesatu inilah pendekatan nilai-nilai kehidupan diaktualisasikan(2) Nilai sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Notonagoro mengatakan kalau dasar orang merupakan mono pluralis. Orang terdiri dari unsurunsur: Jiwa- nga, insan individu- musyawarah, individu berdiri sendirimakhluk Tuhan, pada perwujudannya berbentuk nilai-nilai hidup, realitas tercantum bukti, keelokan, serta kebaikan.⁴ Dari mari bisa diformulasikan kalau nilai-nilai sila kedua ini merupakan nilai hormat pada orang lain, walaupun beda keyakinannya. Aplikasi nilai Pancasila sila kedua bisa dicoba dengan metode mempraktikkan rasa keterbukaan dampingi sesama, silih meluhurkan serta menghormati, serta senantiasa bersikap seimbang pada seluruh orang. Format manusiawi yang melingkupi pada sila kedua ini dengan cara singkat bisa dituturkan kalau tindakan silih meluhurkan kepada agama sesama, segan pada derajat orang, terdapatnya komitmen akhlak kepada keberadaan bangsa ini, dan terciptanya kesamarataan social untuk semua orang Indonesia(3) Nilai sila Persatuan Indonesia memiliki ikatan hidup bersama yang dengan cara alami orang selaku bawaan orang memiliki pertemuan serta perbandingan dengan orang yang lain. Sila persatuan bisa diaplikasikan dengan metode menghidupkan perbedaanperbedaan yang memiliki energi raih ke arah kegiatan serupa serta

silih tolong menolong alhasil tersadar aman hidup gotong royong. Bangsa Indonesia yang memiliki tindakan memikul royong, senang bertugas serupa mendeskripsikan alangkah sila aliansi memberi ruang yang leluasa untuk mempertahankan nilai kebangsaan Indonesia. Sikap bertugas serupa yang berkarakter gotong royong ini sudah lama dijalani oleh banyak orang desa. Selaku ilustrasi, di Jawa terdapat “gugur gunung”, di Bali diketahui “Subak” ialah sistem pengairan perairan untuk kebutuhan bersama (4) Nilai-nilai sila Kewarganegaraan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan pada permusyawaratan atau perwakilan. Kewarganegaraan Indonesia merupakan kerakyatan yang dipandu oleh hikmat kebijaksanaan serta perundingan. Kewarganegaraan mencuat sebab terdapatnya pemahaman kalau orang memiliki derajat serta derajat yang serupa, paling utama selaku Insan Tuhan Yang Maha Satu. Pada sila keempat, bisa kita lakukan di area warga dengan metode silih memuliakan serta menghormati orang, tidak silih menghina terlebih membasmi, jujur dalam dikala pemilu (5) Nilai-nilai sila kelima ialah mengenai Keadilan. Dengan cara pendek, sila ini memiliki arti terdapatnya sesuatu aturan warga yang seimbang serta mampu, aman badaniah kejiwaan. Tiap orang harus berperan, berlagak secara seimbang, sebab kesamarataan social bisa berhasil bila masing-masing orang berperan serta meningkatkan tindakan seimbang kepada sesama. Akulturasi angka kesamarataan ini melandasi diri dalam nilai-nilai kesamarataan ialah: kesamarataan yang legal untuk sesama masyarakat warga ialah antara individu dengan individu yang serupa martabatnya, atas bawah hasil tiaptiap. Aplikasi nilai sila kelima ini bisa dicoba

dengan metode memajukan tindakan seimbang kepada warga totalitas, dan patuh pada warga ataupun negeri cocok dengan hukum buat menciptakan keselamatan bersama.

Tidak cuma pemerintah ataupun figur besar negeri yang wajib mencermati kesesuaian antara hukum dengan sila yang terdapat di pada Pancasila, tetapi tiap masyarakat negeri Indonesia wajib menguasai serta pula mempraktikkan nilai-nilai yang tercantum pada sila-sila Pancasila.

Dulu, dikala Indonesia terkini saja sukses mendapatkan kebebasan, warga Indonesia amat berbahagia serta mempraktikkan sila-sila yang terdapat pada Pancasila kedalam kehidupan bermasyarakat.

Globalisasi merupakan salah satu hal yang membawa dampak perubahan langsung bagi tatanan kehidupan masyarakat. Belakangan ini, banyak masyarakat yang mengalami kerusakan moral akibat banyak faktor yang mempengaruhi dirinya diantaranya karena adanya dampak dari arus globalisasi yang berlangsung secara terus menerus, lingkungan tempat tinggal dan bergaul, media elektronik yang semakin canggih, serta hal-hal negatif lain yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Dengan berjalannya waktu, pemahaman masyarakat hendak nilai-nilai Pancasila mulai pudar. Nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila Pancasila itu, bahkan ada yang tidak lagi menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bila kita pikirkan lagi, mempraktikkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan kita malah bawa akibat yang baik serta positif buat kita seluruh. Sebab, pada silasila Pancasila, kita diajarkan buat silih

menghormati satu serupa lain, silih menolong serta pula merasa kalau tiap masyarakat negeri mempunyai peran serta pula hak yang serupa pada berbangsa serta pula bernegara.

Tetapi, faktanya, terdapat warga yang tidak hirau ataupun apalagi tidak mempertimbangkan akibat apa yang diterima bila mempraktikkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan. Perihal ini bisa diamati pada kehidupan bermasyarakat dikala ini. Berapa banyak terjalin tawuran dampingi warga, sementara itu faktornya cumalah permasalahan sepele yang sesungguhnya dapat dituntaskan dengan serius tanpa wajib menyakiti satu serupa lain.

Contoh kasus terorisme yaitu pengeboman yang terjadi di Pulau Dewata, Bali (sila 1), pelecehan seksual yang juga marak terjadi saat ini (sila 2), kehidupan masyarakat yang hidup dan tinggal di perbatasan (sila 3), banyaknya kasus korupsi yang terjadi (sila 4) dan juga banyaknya masyarakat kelas menengah kebawah yang tidak merasakan pelayanan yang memuaskan oleh beberapa layanan masyarakat hanya karena mereka miskin (sila 5).

Sebagian peristiwa di atas bisa terjalin sebab warga tidak betul-betul mempraktikkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan mereka, alhasil tidak mempunyai barometer pada berperan ataupun berfikir, alhasil sebagian dari mereka tidak mengenali, mana aksi yang baik buat dicoba serta yang tidak baik buat dicoba.

Salah satu contoh kasus terorisme yang terjadi di Indonesia yaitu peristiwa Bom Bali yang terjadi di tiga titik Pulau Dewata, Bali pada 12 Oktober 2002. Peristiwa tersebut menewaskan ratusan jiwa, yaitu sebanyak 164 warga negara asing (WNA) hingga 38 warga negara Indonesia (WNI) dan 209 orang

korban luka-luka. Ada empat orang yang ditetapkan sebagai tersangka Tragedi Bom Bali.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi fokus permasalahan untuk diteliti yaitu :

1. Apa yang menjadi penyebab lunturnya nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan masyarakat indonesia di era globalisasi yang mengakibatkan munculnya kelompok terorisme?
2. Bagaimana pertanggungjawaban hukum pidana terhadap tersangka kasus terorisme pengeboman di Bali ?
3. Bagaimana solusi yang tepat agar kembalinya masyarakat ataupun terbentuknya generasi muda penerus bangsa yang menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis menganggap perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi Yang Mengakibatkan Munculnya Kelompok Terorisme”**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif yaitu suatu kegiatan yang akan mengkaji aspek-aspek (untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam) internal dari hukum positif. Penelitian hukum normatif adalah salah satu jenis metodologi penelitian hukum yang mendasarkan analisisnya pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan

relevan dengan permasalahan hukum yang menjadi fokus penelitian.

Data yang diperoleh bersumber pada jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi Yang Mengakibatkan Munculnya Kelompok Terorisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal-hal yang dapat melunturkan nilai-nilai luhur Pancasila dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Kurangnya Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Sikap Remaja

Pendidikan dalam biasanya dapat didapat dari manapun serta kapanpun. Salah satu perihal terutama pada pembuatan tindakan merupakan pendidikan agama, sebab dengan agama kita bisa menancapkan pendidikan akhlak serta pembinaan psikologis. Pendidikan agama wajib ditanamkan secepat bisa jadi supaya seorang mempunyai karakter yang bagus. Minimnya pendidikan agama bisa menimbulkan seorang mempunyai karakter yang kurang baik serta gampang tergoyahkan oleh arus kesejagatan.

2. Kurangnya Pendidikan Pancasila

Pada menghadapi permasalahan yang sedemikian itu kompleks

serta kompleks diperlukan pendidikan kepribadian yang dibentuk melewati pendidikan, yang mengaitkan bermacam bagian bangsa terlebih selaku pengelola kebutuhan semacam pendidikan pancasila misalnya. Dengan terdapatnya pendidikan pancasila diharapkan bisa meminimalisir serta mencegah kemungkaran yang terjalin dikala ini. Pendidikan pancasila diharapkan sanggup memperkenalkan kepribadian angkatan belia yang tidak cuma pintar tetapi pula berkepribadian. Artinya merupakan angkatan belia yang tidak cuma berkompeten namun pula perduli kepada perkembangan Indonesia. Pendidikan pancasila amatlah berarti untuk para angkatan belia Indonesia supaya bisa membuat kepribadian warga yang menang serta bermoral agung. Alhasil sanggup bersaing, beretika, beradab, santun serta adab pada bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Sebab kepribadian ialah nilai-nilai sikap orang yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Satu, diri sendiri, sesama orang, area, serta kebangsaan, yang terakumulasi pada benak, tindakan, perasaan, atensi, serta aksi bersumber pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, adat serta adat istiadat. Dengan sedemikian itu diharapkan tidak hendak terdapat lagi perbuatan pidana semacam permasalahan penggelapan serta lainlainnya.

3. Kurang Efektifnya Pembinaan Moral Yang Dilakukan Oleh

Lingkungan (Orangtua, Sekolah Maupun Masyarakat)

Aktualisasi Pancasila wajib diawali dari bermacam area pendidikan. Bagus dari keluarga selaku pendidikan informal, sekolah selaku instansi pendidikan resmi, ataupun pada warga selaku instansi pendidikan non- formal. Seluruh ranah pendidikan itu wajib menempel dengan nilai- angka Pancasila.

Awal, pada instansi pendidikan informal semacam keluarga. Keluarga ialah tahapan pendidikan yang awal serta penting untuk anak. Bisa dimaksud kalau kepribadian anak yang bertumbuh terkait dari pola membimbing yang diaplikasikan di rumah. Apakah pola membimbing bebas yang berikan independensi dalam anak, pola membimbing absolut yang mengharuskan anak buat senantiasa taat, ataupun pola membimbing autoritatif yang maksudnya antara orangtua serta anak silih paham tanggungjawab, hak serta peranan tiap- tiap. Berikutnya buat menancapkan akhlak yang bagus dalam anak, orang berumur pula wajib mempunyai kepribadian yang lebih bagus terlebih dulu yang bisa dijadikan ilustrasi untuk anak. Dengan sedemikian itu orangtua bias jadi acuan ataupun row bentuk untuk anak pada berperan alhasil anak senantiasa berjaga- jaga pada berkelakuan laris.

Kedua, pada ranah instansi pendidikan resmi ataupun sekolah, kedudukan seseorang guru amat

urgen pada membuat kepribadian siswanya. Para guru ialah orangtua kedua untuk peserta didik di sekolah. Para guru telah sebaiknya senantiasa menerapkan nilai- nilai Pancasila yang sesungguhnya. Mulai dari Kerutinan buat berharap tiap aktivitas berlatih membimbing, silih keterbukaan dampingi sahabat, meningkatkan tindakan hirau sesama, serta tidak diskriminatif antara peserta didik satu dengan peserta didik lain.

Ketiga, aplikasi pendidikan Pancasila di warga pasti diawali dari area rumah dekat. Keanekaan etnik yang terdapat di warga seharusnya jadi sesuatu warna tertentu untuk mereka, begitu juga cogan yang dipunyai bangsa Indonesia ialah“ Bhinneka Tunggal Ika”. Meski negeri Indonesia terdiri dari beraneka ragam kaum, tetapi aman dampingi semua pemeluk konsisten dijunjung besar.

4. Penyimpangan Nilai–Nilai Pancasila

Perkara kepribadian para anak muda saat ini jadi pancaran runcing pada warga. Bermacam pancaran itu terdapat pada alat cap, tanya jawab, perbincangan ataupun titel bicara di sebagian alat elektronik. Ironisnya, perkara yang timbul semacam melonjaknya perbuatan criminal, terus menjadi menjadi- jadinya penggelapan, persekongkolan serta nepotisme(KKN), kekerasan, kesalahan intim, pengrusakan, perkelahian massal, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang

tidak produktif, serta lainlain yang kerap kali jadi poin hangat serta tidak terdapat henti- hentinya buat dibahas. Sementara itu telah lebih dari separuh era bangsa Indonesia merdeka, tetapi hingga dikala ini malah bangsa Indonesia terus menjadi hadapi demosi kepribadian kebangsaan. Kelihatannya bangsa ini spesialnya angkatan belia sudah dihadapkan dalam gairah kemajuan area penting yang penuh bimbang, tantangan hidup yang terus menjadi lingkungan serta diwarnai dengan kejadian terbentuknya demosi nilai- nilai terhormat bangsa.

5. Efek Globalisasi

Bersamaan kemajuan era di masa kesejagatan dikala ini ikut mendampingi terdapatnya tren yang terus menjadi energik serta senantiasa diwarnai oleh ketidakteraturan serta ketidakpastian. Situasi ini menimbulkan kecondongan kasus terkini yang terus menjadi beraneka ragam serta multidimensional. Teknologi data yang bertumbuh kilat, sudah bawa akibat untuk kehidupan orang. Akibat ini bisa berharga positif ataupun minus. Teknologi data bisa berakibat positif bila bisa menaikkan derajat hidup. Tetapi pula bisa berakibat minus, bila seorang tidak bisa memakai teknologi data dengan bagus. Teknologi data berimplikasi dengan cara langsung dalam pergantian bermacam pandangan kehidupan, tercantum kepada kepribadian angkatan belia.

Tanggung Jawab Hukum Pidana Terhadap Tersangka Kasus Pengeboman Di Bali

Menurut Undang-undang No. 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sampai sekarang masih menjadi tameng dan dasar hukum Negara untuk pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, meskipun masih terdapat beberapa unsur dalam perumusan tindak pidana terorisme yang umum atau belum jelas, namun UU pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dalam praktiknya tetap dapat di tegakkan.

Faktor-faktor yang membentuk terbentuknya tindakan serangan terorisme. Pertama, faktor ekonomi yang dimana faktor ini meruoakan motif utama baga terorisme dalam menjalankan misi mereka. Kedua, faktor sosial yang dimana orang-orang yang mempunyai pikiran kesar dimana disitu terdapat suatu kelompok garis keras yang bersatu mendirikan Tanzim Al Qaidah- Aceh. Sistem sosial yang dibentuk oleh kelompok radikal atau garus keras membuat orang yang mempunyai tujuan sama dengannya bisa mudah berkomunikasi dan bergabung dalam keras dan radikal. Yang terakhir, faktor ideologi dimana faktor ini menjadikan seseorang yakin dengan apa yang diperbuatnya. Dengan meyakini dengan apa yang diperbuatnya, seperti membawa dan menjadi pengantin Bom Bunuh diri maka mereka mendapatkan surga. Perbuatan yang mereka lakukan berdasarkan dengan apa yang sudah disepakati dari awal dalam perjanjian.

Penanganan ancaman Terorisme merupakan tanggu jawab negara dalam hal ini tanggung jawab pemerintah yang

bertanggung jawab atas keamanan masyarakat. Namun, peran serta masyarakat akan menentukan keberhasilan dalam upaya memerangi terorisme. Di Indonesia, dalam sistem hukum pidana yang bersifat universal dan berusia ratusan tahun yang lampau, walaupun sistem hukum pidana tersebut sekuler, sudah ditetapkan berbagai asas-asas hukum pidana universal dan norma-norma yang relatif sama dan telah diakui oleh seluruh bangsa-bangsa. Undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberlakuan Perpu Nomor 1 tahun 2002 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorise, menganut pandangan legialistikmoralistik, daripada pandangan utilitarian semata-mata anantara lain penjelasan bahwa akses-akses dari suatu aksi unjuk rasa untuk menyampaikan kebebasan berpendapat, diancam dengan pasal-pasal KUHP.

Pemberantasan Terorisme di Indonesia didasarkan kepada tiga paradigma yang sudah dan ditetapkan, yaitu perlindungan hak asasi/terdakwa, dan perlindungan korbankorban kegiatan teroris serta fasilitas publik. Ketiga paradigma tersebut telah menjiwai pemberdayaan Perpu Nomor 1 tahun 2002 juncto UU Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dan Perpu nomor 2 tahun 2002 juncto Undangundang nomor 16 tahun 2003 tentang penerapan Perpu Nomor 1 tahun 2002 tentang Bom Bali. Pemberdayaan Undang-undang tersebut diatas ialah dengan meningkatkan secara optimis fungsi preemtif, fungsi preventif, fungsi repesif, dan fungsi rehabilitatif.

Selain keterlibatan seluruh masyarakat yang sangat diharapkan sebagai informan sebagai mata dan telinga pemerintah untuk membongkar

kelompok-kelompok terori yang ada, maka instrumen legal yang memiliki fungsi dalam penanganan pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagai aparat yang berwenang, adalah : Polri, TNI, Departemen kehakiman dan HAM, Kejaksaan, dan yang terakhir Departemen Perhubungan baik perhubungan darat, laut, udara, Pemda, BIN, Departemen Pertahanan, dan instrumen negara lainnya yang terlibat. Setiap elemen mempunyai fungsi yang akan saling bersinergi dengan elemen lain dengan masyarakat yang ada dan bekerjasama untuk mencapai tujuan utama, yaitu melindungi semua rakyat dari ancaman teror.

Solusi Terbentuknya Generasi Muda Penerus Bangsa Yang Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kebanyakan orang selalu menyepelekan makna yang terkandung di dalam pancasila hingga menyebabkan adanya penyimpangan dimana tidak menerapkan nilainilai yang terkandung di dalam pancasila pada karakter masing-masing orang.

Penerapan atau penanaman nilai-nilai setiap butir dari pancasila yang harus diajarkan agar setiap individu mempunyai sikap dan prilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai-nilai pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila adalah :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Selalu tertib dalam melaksanakan ibadah. Tidak berbohong kepada guru ataupun teman. Selalu bersyukur kepada Tuhan karena

mempunyai keluarga yang menyayanginya. Percaya kepada kemampuan sendiri dalam menjalankan apapun, karena Allah sudah memberikan kelebihan dan kekurangan kepada setiap manusia.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Menolong teman yang sedang kesusahan tidak membedakan dalam memilih teman. Berbagi makanan pada teman lain jika sedang makan dengan teman lain. Mau mengajari teman yang belum paham dengan pelajaran tertentu. Memberikan tempat duduk kepada yang lebih tua, ibu hamil, atau orang yang lebih membutuhkan saat berada di kendaraan umum.

3. Persatuan Indonesia

Mengikuti upacara bendera dengan tertib, bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. tidak berkelahi sesama teman maupun dengan orang lain. Menggunakan produk dari dalam negeri. Menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya. Bangga menjadi warga negara Indonesia. Tidak sombong dan membangga-banggakan diri sendiri. Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilaah indonesia.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. Memberikan suara dalam pemilihan. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggung jawab. Berani untuk mengemukakan pendapat didepan umum.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Berlaku adil terhadap siapapun. Berbagi makanan kepada teman lain dengan sama rata. Tidak mempergunakan hak milik untuk bertentangan atau dapat merugikan kepentingan umum. Suka bekerja keras.

KESIMPULAN

Pancasila diartikan sebagai serangkain nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, serta nilai keadilan. Nilai Pancasila tersebut merupakan nilai kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai cita-cita yang sama.

Globalisasi merupakan salah satu hal yang membawa dampak perubahan langsung bagi tatanan kehidupan masyarakat. Belakangan ini, banyak masyarakat yang mengalami kerusakan moral akibat banyak faktor yang mempengaruhi dirinya diantaranya karena adanya dampak dari arus globalisasi yang berlangsung secara terus menerus, lingkungan tempat tinggal dan bergaul, media elektronik yang semakin

canggih, serta hal-hal negatif lain yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Dengan berjalannya waktu, pemahaman masyarakat hendak nilai-nilai Pancasila mulai pudar. Nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila Pancasila itu, bahkan ada yang tidak lagi menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan atau penanaman nilai-nilai setiap butir dari Pancasila yang harus diajarkan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila adalah: a) Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, c) Persatuan Indonesia, d) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, serta d) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Sianturi, R. U. Yohana, Dewi Anggraeni Putri (2021). *Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Kewarganegaraan, 222-231

Aziz Avyanti. 2003. *'Sebuah Dialog untuk mengakhiri Rantai Kekerasan : Cara pandang baru tentang terorisme'*. Jakarta : Sinar Grafika. Hal 76

Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Oleh Negara Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003. Lex Crimen.

Zharfan Nabilah, Salwa Anwita. *Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila dan Kehidupan Bermasyarakat*, www.petisi.co , diakses pada tanggal 09 Maret 2023 Pukul 13.47.

Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). *Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial*. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(1), 93-103.

detikNews yang ditulis oleh Kanya Anindita Mutiarasari pada 12 Oktober 2022. Diakses pada tanggal 09 Maret 2023 Pukul 15:00 WIB pada website detik.com

Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). *Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1), 30-38.